

**Hubungan antara Kualitas Persahabatan dan Agreeableness
dengan Forgiveness pada Mahasiswa**

***The Relationship between Quality of Friendship and Agreeableness
with Forgiveness to Students***

Aulia Fitri Iasya

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: auliafitri.18005@mhs.unesa.ac.id

Hermien Laksmiwati

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: hermienlaksmiwati@unesa.ac.id

Abstrak

Hubungan persahabatan memerlukan upaya saling mengenal, saling memahami, sehingga kualitas persahabatan tergolong tinggi. Dalam sebuah hubungan, konflik dapat menyebabkan suatu permasalahan. Untuk menghindari potensi konflik, dibutuhkan individu yang memiliki sifat mudah memaafkan. Seseorang yang mempunyai sifat agreeableness yang tinggi dapat memaafkan kesalahan orang lain. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara kualitas persahabatan dan agreeableness dengan forgiveness pada mahasiswa Angkatan 2019 FIP UNESA. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan sampel sejumlah 266 mahasiswa, pengambilan sampel menggunakan teknik simple random sampling. Data dalam penelitian ini di analisis dengan menggunakan teknik regresi linear berganda. Hasil penelitian uji F menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0.00 < 0.05$, artinya terdapat hubungan antara kualitas persahabatan dan agreeableness terhadap forgiveness.

Kata kunci : Kualitas Persahabatan, Agreeableness, Forgiveness

Abstract

Friendly relationships require efforts to get to know each other, understand each other, so that the quality of friendship is high. In a relationship, conflict can cause problems. To avoid potential conflict, individuals are needed who are easy to forgive. Someone who has character agreeableness those who are high can forgive other people's mistakes. This research aims to determine the relationship between friendship quality and agreeableness with forgiveness for Class of 2019 FIP UNESA students. The method used was quantitative with a sample of 266 students, sampling using techniques simple random sampling. The data in this study was analyzed using multiple linear regression techniques. The results of the F test research show that the significance value is $0.00 < 0.05$, meaning that there is a relationship between the quality of friendship and agreeableness to forgiveness.

Key word : Quality of Friendship, Agreeableness, Forgiveness

Article History

Submitted : 02-02-2024



Final Revised : 02-02-2024**Accepted : 02-02-2024**This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license

Copyright © 2022 by Author, Published by Universitas Negeri Surabaya

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain di dunia ini untuk bertahan hidup. Dalam beberapa hal, manusia membutuhkan orang lain dan memilih yang menurutnya nyaman untuk berhubungan dengan orang tersebut sehingga terjadilah pertemanan atau persahabatan di antara mereka. Persahabatan adalah hubungan antara dua orang atau lebih yang menghabiskan waktu bersama, saling berbagi cerita, dan saling memberikan dukungan emosional. Salah satu hubungan yang paling penting selain keluarga adalah persahabatan. Hubungan persahabatan diperlukan adanya upaya untuk saling mengenal, saling memahami, saling menyesuaikan diri dengan perbedaan masing-masing. Teman adalah seseorang maupun sekelompok orang yang menghabiskan waktu bersama, tidak hanya sebagai rekan kerja tetapi berpartisipasi lebih dalam menemani keseharian (Sandjojo, 2017). Individu pada umumnya akan lebih bahagia apabila melakukan aktivitas yang bermakna seperti bersosialisasi, bermain game bersama teman ataupun belajar di kelas. Menurut Martin (dalam Sandjojo, 2017) salah satu karakteristik yang mencerminkan kebahagiaan adalah jika seorang individu terlibat dalam aktivitas yang bermakna (*engagement in meaningful activity*). Menurut Demir, Ozdemir & Weitekamp (dalam Sandjojo, 2017) persahabatan dapat dianggap menjadi salah satu sumber penting kebahagiaan. Individu yang bahagia akan merasa lebih puas dengan persahabatan yang dimiliki sehingga memiliki kualitas persahabatan yang tinggi pula. Hal tersebut juga dapat diketahui bahwa kualitas interaksi dalam mempertahankan persahabatan dapat dikatakan sebagai kualitas persahabatan.

Menurut Berndt (dalam Sovitriana, 2021) kualitas persahabatan adalah tinggi rendah nya tingkat keunggulan dalam persahabatan dari dimensi baik maupun buruk. Persahabatan digambarkan sebagai suatu hubungan yang melibatkan pengetahuan, penghargaan dan afeksi. Selera yang dimiliki individu satu dengan yang lain di dalam persahabatan biasanya sama sehingga mereka menikmati masa-masa mereka menghabiskan waktu bersama dengan melakukan kegiatan yang mereka sukai. Sahabat juga terlibat dalam suatu perilaku saling tolong menolong dan saling menasehati. Bagi banyak orang, persahabatan seringkali dikatakan sebagai hubungan kepercayaan antar sesama dan tidak akan merugikan atau menyakiti satu sama lain. Menurut Parker dan Asher (dalam Angraini, 2014) terdapat enam aspek-aspek kualitas persahabatan, yaitu : (1) Validasi dan kepedulian. Persahabatan ditandai dengan rasa kepedulian, perhatian dan saling mendukung terhadap sahabat; (2) Konflik dan penghinaan. Persahabatan ditandai dengan adanya perselisihan, rasa jengkel, rasa kesal, perbedaan pendapat serta ketidakpercayaan terhadap sahabat; (3) Persahabatan dan hiburan. Persahabatan ditandai dengan sejauh mana mereka menghabiskan waktu bersama untuk bersenang-senang; (4) Bantuan dan bimbingan. Persahabatan ditandai dengan saling memberi bantuan antar satu dengan yang lain; (5) Keintiman. Persahabatan ditandai dengan saling memberi tahu informasi yang bersifat pribadi dan perasaan; (6) Penyelesaian konflik. Persahabatan ditandai dengan sejauh

mana mereka dapat menyelesaikan konflik secara baik, adil dan efisien. Dalam pendahuluan ini, peneliti melakukan survey pada beberapa mahasiswa melalui *google form* dengan hasil, 95,6% dari 91 mahasiswa menyatakan bahwa saling memperdulikan satu sama lain dengan mendengarkan cerita dari sahabat mereka, 96,7% dari 91 mahasiswa menyatakan bahwa mereka akan tetap bersahabat meskipun sedang bertengkar, 95,6% dari 91 mahasiswa menyatakan bahwa senang apabila menghabiskan waktu bersama dengan sahabat mereka, 95,6% dari 91 mahasiswa menyatakan bahwa mereka mampu menyelesaikan konflik yang ada di dalam persahabatan, 83,5% dari 91 mahasiswa menyatakan bahwa mereka percaya dengan sahabat mereka, 57, 1% dari 91 mahasiwa menyatakan bahwa mereka mampu menyampaikan pendapatnya kepada orang lain secara langsung, 74,7% dari 91 mahasiswa menyatakan bahwa mereka tidak akan membalas orang yang telah mengganggu mereka, 95,6% dari 91 mahasiwa menyatakan bahwa mereka peduli dengan keadaan orang lain, 68,1% dari 91 mahasiwa menyatakan bahwa mereka tidak suka menunjukkan keberhasilan mereka kepada orang lain, 62,6% dari 91 mahasiswa menyatakan bahwa mereka tidak memiliki dendam kepada orang yang pernah menyakiti mereka, 39,6% dari 91 mahasiswa menyatakan bahwa mereka tidak menghindari atau menjaga jarak dengan orang yang pernah menyakiti mereka, 31,9% dari 91 mahasiswa menyatakan bahwa mereka membenci orang yang pernah menyakitinya, 76,9% dari 91 mahasiswa menyatakan bahwa mereka tidak nyaman apabila berada dekat dengan orang yang pernah menyakiti mereka, 83,5% dari 91 mahasiswa menyatakan bahwa mereka tetap bisa mengingat kebaikan-kebaikan yang pernah dibuat oleh orang yang telah menyakiti mereka.

Sehubungan dengan kualitas persahabatan, Kerns (dalam Sovitriana, 2021) mengatakan bahwa beberapa peneliti mengemukakan adanya kemungkinan perbedaan dalam hubungan persahabatan. Apabila hal tersebut berjalan dengan baik maka hubungan persahabatan akan semakin dekat dan akrab, akan tetapi apabila upaya-upaya tersebut tidak berjalan dengan baik maka hubungan persahabatan akan terjadi kemunduran. Kemunduran yang terjadi di dalam persahabatan dapat menimbulkan ketidakpuasan serta konflik di dalam persahabatan.

Konflik merupakan hal yang tidak dapat dihindari dalam setiap hubungan termasuk hubungan persahabatan. Menurut Pudjiastiti (2007, dalam Alentina 2016) konflik adalah proses sosial yang terjadi antar dua orang atau lebih dengan salah satu pihak berusaha untuk menghancurkan, menyingkirkan atau membuat yang lain tidak berdaya. Konflik biasa terjadi antar satu orang dengan satu orang lain atau lebih yang menyangkut perbedaan pendapat, perasaan suka atau tidak suka, bersifat emosional terhadap perbedaan selera, dsb. Konflik dapat terjadi baik secara verbal maupun non verbal. Tetapi untuk dapat menghindari konflik yang besar yang dapat menghancurkan suatu hubungan persahabatan, dibutuhkan individu-individu yang terlibat di dalam hubungan tersebut mempunyai sikap pemaaf (*forgiveness*).

Dalam menjalin proses interaksi pada sebuah hubungan, adakalanya konflik terjadi dan menyebabkan suatu permasalahan. Pergesekan interaksi dan penyelesaian masalah yang kurang tepat menyebabkan konflik yang muncul tidak akan pernah berhasil dipecahkan dan dapat menyebabkan kerenggangan dalam sebuah hubungan. Seseorang pada masa dewasa awal dapat mengupayakan untuk menumbuhkan sikap dan perilaku memaafkan (*forgiveness*) pada setiap pihak yang terlibat konflik agar permasalahan tersebut dapat dihindari. Sebuah hubungan dapat diperbaiki dengan adanya *forgiveness*. Apabila dalam sebuah hubungan terjadi sebuah konflik dan

individu-individu yang ada dalam hubungan tersebut siap untuk saling memaafkan satu sama lain, maka hubungan tersebut dapat membaik. Namun terkadang, mahasiswa menolak untuk saling memaafkan karena minimnya keintiman hubungan antar satu sama lain dan munculnya beragam konflik dalam persahabatan tersebut.

Salah satu contoh kasus yang dapat menggambarkan adanya konflik yang timbul dalam sebuah hubungan dan rendahnya keinginan untuk memaafkan adalah kasus pembunuhan yang terjadi di Kota Malang, Jawa Timur. Tersangka berinisial MI (18) membunuh temannya sendiri RD (22) pada tahun 2020. Diketahui RD sering mengolok-olok dan mengumpat MI saat keduanya sedang bermain game. MI mengaku kesal dan menyimpan dendam pada RD hingga berujung membunuh RD (Antara, 2020). Contoh kasus lain adalah kasus pembunuhan yang terjadi di Kota Mojokerto, Jawa Timur. Tersangka berinisial AB (15) yang dibantu oleh MA (19) membunuh teman sekelasnya sendiri AE (15) pada bulan Mei 2023 kemarin. Diketahui AB memiliki dendam kepada AE karena kesal saat dirinya sedang tertidur, AE membangunkannya dan menagih iuran kas (Tribun, 2023).

Williamson & Gonzales (2007, dalam Wulandari 2019) mengatakan bahwa *forgiveness* adalah suatu proses dalam menerima kesalahan yang dilakukan oleh orang lain dengan berusaha menyembuhkan luka emosional dan membangun hubungan yang baru di masa depan. Dengan memaafkan, seseorang akan memiliki kemampuan untuk mempertahankan kondisi internal yang positif dan hubungan interpersonal yang positif sehingga mereka dapat menjalin interaksi dengan orang lain. Menurut Enright (2005, dalam Dwityaputri 2015) *forgiveness* adalah kemampuan seseorang dalam mengganti pikiran, tindakan, dan perasaan negatif menjadi yang lebih positif kepada seseorang yang telah menyakitinya.

Forgiveness menurut McCullough (2000, dalam Rienneke 2018) adalah ketika seseorang mengalami penurunan motivasi untuk balas dendam, menurunnya motivasi untuk menghindari pelaku, dan meningkatnya motivasi untuk bersikap baik kepada pelaku yang sudah melakukan tindakan menyakitkan kepadanya. Faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku memaafkan menurut McCullough (1998) yaitu: (1) *Social cognitive determinant of forgiving*. Sosial kognitif adalah salah satu faktor penentu terjadinya perilaku memaafkan yang berupa empati terhadap orang lain, afektif, dan rumination; (2) *Offense Related Determinant of Forgiving*. Tingkat kelukaan atau serangan merupakan faktor kedua dalam perilaku memaafkan. Dalam hal ini, korban memiliki persepsi seberapa tinggi tingkat kelukaan atau serangan yang diterima korban dari kesalahan pelaku. Untuk dapat memaafkan, biasanya korban melihat seberapa serius pelaku meminta maaf atas perbuatannya; (3) *Relational determinant of forgiving*. Faktor lain yang sangat mempengaruhi perilaku memaafkan adalah sejauh mana kedekatan yang dimiliki seseorang terhadap orang yang bertikai dengannya. Dalam hal ini, hubungan persahabatan adalah hal yang termasuk di dalam faktor *relational determinant*; (4) *Personality determinant of forgiving*. Faktor kepribadian merupakan faktor internal seseorang ketika menyikapi sebuah permasalahan, hal tersebut terkait memberikan maaf untuk orang lain. Seseorang dengan kepribadian *agreeableness* (kebaikan hati) akan memiliki pemaafan yang baik terhadap orang lain, sedangkan seseorang dengan kepribadian neurotisme akan sulit untuk memaafkan kesalahan orang lain.

Seseorang yang memiliki kepribadian *agreeableness* (kebaikan hati) yang tinggi, cenderung memiliki sifat suka membantu, penyayang, altruisme, empati yang tinggi, perhatian serta kelembutan hati untuk dapat memaafkan kesalahan orang lain.

Penelitian McCullough (2001, dalam Fatmawati 2017) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki kepribadian *agreeableness* adalah individu yang menyenangkan, cenderung untuk berkembang di dunia interpersonal, rendahnya rasa dendam terhadap orang yang telah menyakitinya, dan sangat mudah memaafkan orang lain. *Agreeableness* menunjukkan sikap individu yang ramah, murah hati, suka mengalah, rendah hati dan menghindari konflik. Menurut Enright, Freedman, dan Rique (dalam, Rienneke 2018) individu yang mudah memaafkan akan merasa lebih bahagia, tidak memiliki rasa khawatir yang berlebihan, dan lebih bersikap positif. Menurut McCrae dan Costa (dalam Fatmawati, 2017) *agreeableness* adalah perilaku sederhana dalam bersosialisasi, senang membantu dan lemah lembut kepada sesama.

Dari beragam pendapat menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *agreeableness* adalah perilaku dari seorang individu dalam bersosialisasi yang cenderung peduli terhadap sesama, murah hati, sederhana dan dapat dipercaya. Menurut Devi, Yusuf dan Hardjono (dalam Wahyuni, 2019) *agreeableness* memiliki lima aspek, yaitu altruisme, kesopanan, kepatuhan, kelembutan dan kepercayaan.

Penelitian terhadap tiga variabel yang telah dipaparkan di atas, telah diteliti oleh beberapa ahli, seperti yang dilakukan oleh Nurul Hikmah, Praesti Sedjo, Annisa Julianti (dalam Hikmah, Julianti & Sedjo, 2019) dengan judul “Pemaafan dan kualitas persahabatan pada santri yang tinggal di pondok pesantren”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif terhadap santri yang tinggal di pondok pesantren, dimana terdapat 133 santri dengan rentan usia 13-15 tahun sebagai sampel. Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya hubungan eksplisit antara kualitas persahabatan dan pemaafan antar santri yang tinggal di pondok pesantren.

Kemudian terdapat penelitian yang dilakukan oleh Diyah Alfiani Hasairin, Sitti Murdiana, Faradillah Firdaus (Hasairin, Murdiana & Firdaus, 2022) dengan judul “Hubungan antara *big five personality* dengan pemaafan dalam persahabatan pada mahasiswa”. Penelitian tersebut merupakan penelitian kuantitatif dengan 257 mahasiswa Universitas Negeri Makassar sebagai sampel. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah mahasiswa yang mampu memaafkan sahabatnya dapat dilihat dari tipe kepribadian yang dimilikinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Verawati Salim, Achmad Irvan Dwi Putra, Yulinda Septiani Manurung (dalam Salim, Putra & Manurung, 2019) dengan judul “Forgiveness dan *agreeableness* pada pelajar sekolah menengah atas”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan 120 siswa SMA R.A. Kartini sebagai sampel. Hasil dari penelitian ini adalah adanya hubungan yang sejalan antara *agreeableness* dengan forgiveness yang artinya dengan tingginya tingkat kebaikan hati seseorang, mengakibatkan tingginya tingkat pemaafan orang tersebut.

Berdasarkan dari latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, peneliti ingin mencoba merumuskan masalah yang akan menjadi fokus penelitian yaitu: Adakah hubungan antara kualitas persahabatan dan *agreeableness* terhadap forgiveness pada mahasiswa angkatan 2019 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya?

Metode

Jenis Rancangan Penelitian

Metode kuantitatif adalah metode yang digunakan di dalam penelitian ini. Jannah (2018) menjelaskan bahwa penelitian yang menggunakan data berupa angka dan akan melalui proses pengukuran dan olah data melalui metode statistik merupakan penelitian kuantitatif.

Subyek Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah 790 mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan angkatan 2019 Universitas Negeri Surabaya. Sampel penelitian ini adalah 266 dari 790 mahasiswa aktif angkatan 2019 Fakultas Ilmu Pendidikan.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling* dengan teknik *simple random sampling*. Kriteria khusus sampel yang ditetapkan yaitu: (1) Mahasiswa aktif Angkatan 2019 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya; (2) Perempuan & Laki-laki yang berusia 20-23 tahun. Karena pada rentang umur 20-23 tahun, individu telah memasuki tahap dewasa awal dimana individu telah memiliki kematangan emosi sehingga semakin tinggi tingkat kematangan emosi seseorang semakin tinggi pula perilaku untuk memaafkan orang lain (Widasuari, 2018); (3) Memiliki hubungan persahabatan dengan orang lain minimal selama 2 tahun.

Definisi Operasional

Pemaafan atau *forgiveness* menurut Nashori (2016) adalah keinginan seseorang dalam membangun hubungan yang menyenangkan dan memupuk pikiran serta hubungan yang positif terhadap orang-orang yang melakukan pelanggaran dan ketidak-jujuran. Skala *forgiveness* mengungkapkan rasa kepedulian mahasiswa untuk memaafkan seseorang yang telah menyakitinya. Semakin tinggi nilai yang didapat, maka semakin tinggi pula pemaafannya. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah nilai yang didapat, semakin rendah pula tingkat pemaafannya.

Berndt (Sandjojo, 2017) menjelaskan bahwa sifat positif yang tinggi seperti perilaku prososial, keintiman, dan loyalitas menunjukkan persahabatan yang berkualitas tinggi. *Friendship Quality Questionnaire* (FQQ) adalah skala yang mengungkapkan sifat persahabatan dan kualitas interaksi pada mahasiswa. Semakin tinggi nilai yang didapat, semakin tinggi pula kualitas persahabatannya. Sebaliknya, apabila nilai yang didapat rendah, kualitas persahabatan yang dimiliki pun memiliki tingkat yang rendah.

Sifat *agreeableness* atau kebaikan hati menurut McCrae dan Costa (Nashori dan Wijaya, 2016), merupakan kecenderungan laten umum yang merangkum perilaku sikap tertentu seperti kepedulian, kemurahan hati, kesederhanaan, dan lain-lain, yang tampaknya penting dalam berinteraksi dengan orang lain setiap hari. Orang dengan kepribadian *agreeableness* adalah orang yang jujur, dapat dipercaya, suka menolong, dan rendah hati. Skala *agreeableness* mengungkapkan kebaikan hati yang dimiliki oleh mahasiswa. Semakin tinggi nilai yang didapat, semakin tinggi pula tingkat kebaikan hati yang dimiliki mahasiswa. Sebaliknya, semakin rendah nilai yang didapat, semakin rendah pula tingkat kebaikan hati yang dimiliki mahasiswa.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan angket kuesioner sebagai teknik pengumpulan data yang kemudian akan dibagikan secara daring dengan menggunakan *google form*. Kuesioner yang dibagikan memuat aitem-aitem pertanyaan dari variabel kualitas persahabatan, *agreeableness* dan *forgiveness*.

Instrumen pada penelitian ini yaitu menggunakan skala *Friendship Quality Questionnaire* (FQQ), skala *agreeableness* dan skala *forgiveness*. Skala *forgiveness* yang dibuat oleh A'yun (2017) diukur dengan menggunakan skala yang diambil dari aspek-aspek *forgiveness* mengacu pada teori McCollough (2002). Skala kualitas persahabatan yang dibuat oleh Christiareni (2018) diukur dengan menggunakan skala yang diambil dari aspek-aspek

kualitas persahabatan mengacu pada teori Asher dan Parker (1993). Skala *agreeableness* yang dibuat oleh Nashori (2016) didasarkan dari enam dimensi yang dikemukakan oleh McCrae dan Costa (2003). Skala *agreeableness* tersebut juga pernah digunakan di dalam penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati (2017).

Skala *forgiveness* yang digunakan dalam variabel *forgiveness* terdapat 16 aitem, pada variabel kualitas persahabatan terdapat 19 aitem dan pada variabel *agreeableness* terdapat 12 aitem. Ketiga skala tersebut disusun berdasarkan skala Likert dengan 5 pilihan jawaban yang berisi dua jenis pertanyaan yaitu *favourable* dan *unfavorable*. Skor yang diberikan untuk setiap jawaban subjek pada setiap pertanyaan adalah; sangat sesuai (SS), sesuai (S), agak sesuai (AS), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Regresi linear berganda biasanya digunakan untuk mencari hubungan antara dua atau lebih variabel bebas dan terikat. Selain itu, regresi linear berganda juga digunakan untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara dua atau lebih variabel bebas dan satu variabel terikat. Pengujian data pada penelitian ini menggunakan bantuan SPSS 22.0 for Windows.

Hasil

Analisis penelitian dilakukan menggunakan bantuan aplikasi atau software SPSS, dengan hasil analisis sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

Variable	N	Min	Max	Mean	SD
Kualitas Persahabatan	279	44	94	78.02	7.18
<i>Agreeableness</i>	279	28	55	44.53	5.26
<i>Forgiveness</i>	279	34	80	61.13	9.00

Tabel analisis deskriptif tersebut menunjukkan hasil mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah 279 mahasiswa. Variabel kualitas persahabatan terdapat 19 aitem dengan hasil nilai terendah senilai 44, dan nilai tertinggi bernilai 94. Nilai rata-rata yang di dapatkan dari variabel ini adalah sebesar 78.02 dengan nilai standar deviasi sebesar 7.18. Variabel kedua adalah *agreeableness* yang memiliki 12 aitem pertanyaan. Variabel kedua ini menunjukkan hasil nilai terendahnya sebesar 28 dan nilai tertinggi adalah 55, dengan nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 44.53 dan nilai standar deviasi sebesar 5.26. Variabel ketiga adalah *forgiveness* yang memiliki 16 aitem pertanyaan. Variabel *forgiveness* menunjukkan hasil bahwa nilai terendah adalah 34 dan nilai tertinggi sebesar 80, dengan nilai rata-rata sebesar 61.13 dan nilai standar deviasi sebesar 9.00.

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif Bentuk *Forgiveness*

Bentuk <i>Forgiveness</i>	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Tidak menjaga jarak dengan pelaku	5	20	14.77	2.99
Tidak memiliki rasa untuk balas dendam	8	20	15.36	2.52
Memiliki keinginan untuk berhubungan baik dengan pelaku	19	40	31.01	4.27

Hasil analisis yang dipaparkan dalam tabel 2 tersebut digunakan untuk alat pembandingan dari bentuk perilaku memaafkan (*forgiveness*) yang ada di kalangan mahasiswa. Rata-rata dengan nilai tertinggi yaitu terlihat pada aitem memiliki keinginan untuk berhubungan baik dengan pelaku yaitu sebesar 31.01. Nilai rata-rata dengan tingkat yang sedanh terdapat dalam bentuk tidak memiliki rasa untuk membalas dendam sebesar 15.36. Rata-rata dengan nilai terendah yaitu terlihat dalam aitem tidak menjaga jarak dengan pelaku sebesar 14.77.

A. Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Langkah berikutnya yaitu terdapat pengujian asumsi klasik. Langkah pertama dalam uji ini adalah dengan menerapkan uji normalitas guna memastikan bahwa variabel bebas dan variabel terikat dari penelitian ini memiliki distribusi normal atau signifikan dengan hasil nilai Kolmogorov smirnof > 0.05 .

Tabel 3. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		279
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.37440115
Most Extreme Differences	Absolute	.053
	Positive	.053
	Negative	-.046
Test Statistic		.053
Asymp. Sig. (2-tailed)		.055 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

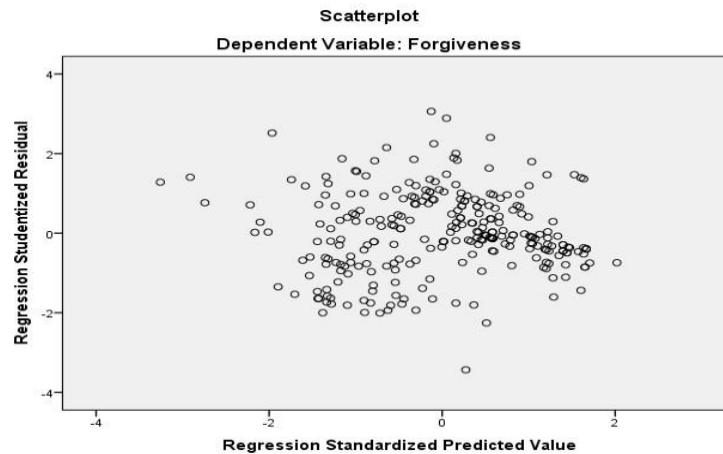
c. Lilliefors Significance Correction.

Tabel 3 di atas menunjukkan hasil dari uji normalitas menggunakan Kolmogorov Smirnov, hasil yang didapatkan yaitu bahwa data memiliki distribusi normal dengan nilai sebesar $0.055 > 0.05$. Hal ini memungkinkan untuk dilakukannya uji selanjutnya yaitu uji regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dimaksudkan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varians antara residual suatu pengamatan dengan residual pengamatan yang lain dalam suatu model regresi. Jika varians dari residual setiap pengamatan tetap maka disebut homoskedastisitas, dan jika berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang bersifat homoskedastisitas atau non-heteroskedastisitas.

Dasar analisis ada tidaknya gejala heteroskedastisitas adalah dengan mengetahui ada tidaknya pola tertentu disekitar nilai X dan Y pada scatterplot. Apabila pola pada scatterplot membentuk pola tertentu yang teratur, maka hal tersebut menandakan bahwa terjadi heteroskedastisitas, sedangkan jika pola pada scatterplot tidak membentuk pola yang jelas, maka hal tersebut menandakan bahwa terjadi homoskedastisitas.

Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dari grafik scatterplot di atas dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, yang artinya bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolineritas digunakan untuk melihat apakah diantara variabel terdapat multikolineritas. Uji multikolineritas kali ini menggunakan *collinearity statistics*. Jika VIF (*Variance Inflation Factor*) < 10 dan *tolerance value* > 0.1 maka data tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

	<i>Tolerance</i>	VIF
Kualitas Persahabatan	0.676	1.480
<i>Agreeableness</i>	0.676	1.480

Dalam pengujian multikolinearitas berdasarkan *collinearity statistics* pada variabel kualitas persahabatan diperoleh nilai *tolerance* 0.676, yang berarti > 0.1, dan nilai VIF 1.480, yang berarti < 10, sedangkan pada variabel *agreeableness* diperoleh nilai *tolerance* 0.676, yang berarti > 0.1, dan nilai VIF 1.480, yang berarti < 10. Berdasarkan hasil data tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa kedua variabel (dependen dan independen) tidak memiliki hubungan multikolinearitas.

B. Uji Hipotesis

Uji asumsi klasik telah dilakukan, kemudian harus melakukan uji hipotesis. Tujuannya adalah untuk melihat hipotesis penelitian ini diterima atau ditolak. Uji hipotesis ini juga berfungsi untuk pengambilan kesimpulan dari pengaruh kedua variabel (dependen dan independen). Uji regresi simultan (uji F) dan uji regresi parsial (T) digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Parsial (T)

	T	Sig.
Kualitas Persahabatan	8.304	0.000
<i>Agreeableness</i>	15.981	0.000

Uji yang digunakan untuk penarikan hipotesis adalah uji regresi parsial (uji T). Keputusan dibuat berdasarkan nilai signifikansi. Derajat kepercayaan yang digunakan dalam uji regresi ini adalah sebesar 95% ($\alpha = 0,05$). Terdapat dua macam hasil dari uji

T ini, diantaranya yaitu nilai signifikansi $> 0,05$ yang berarti variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen. Hasil kedua yaitu nilai signifikansi < 0.05 maka berarti variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

Berdasarkan pada tabel 5 hasil uji regresi parsial di atas, dapat dilihat bahwa pada variabel kualitas persahabatan nilai signifikansi $0.00 < 0.05$, dan pada T hitung $8.304 > T$ tabel 1.969 (T tabel dilihat pada jumlah $N = 279$) menunjukkan variabel kualitas persahabatan memiliki pengaruh terhadap *forgiveness*.

Selanjutnya, pada variabel *agreeableness* memiliki nilai signifikansi $0.00 < 0.05$, dan pada T hitung $15.981 > T$ tabel 1.969, menunjukkan bahwa variabel *agreeableness* memiliki pengaruh terhadap *forgiveness*.

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Simultan (F)

	F	Sig.
Regression	129.283	0.000

Setelah diketahui hubungan secara parsial, maka untuk mengetahui variabel independen dan variabel dependen saling berpengaruh, perlu untuk dilakukan uji regresi simultan (uji F). Variabel independen dan variabel dependen dapat dikatakan saling berpengaruh secara signifikan apabila nilai signifikansinya kurang dari 0.05. Sebaliknya apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 maka tidak terjadi pengaruh secara signifikan antar variabel.

Berdasarkan tabel 6 hasil uji regresi simultan di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi untuk kualitas persahabatan dan *agreeableness* terhadap *forgiveness* adalah sebesar $0.00 < 0.05$, dan F hitung $129.283 > F$ tabel 3.028 (F tabel dilihat pada jumlah $N = 279$). Hal tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan antara kualitas persahabatan dan *agreeableness* terhadap *forgiveness* secara simultan.

Tabel.7 Hasil Uji Korelasi berdasarkan

<i>Model Summary</i>	
R	R Square
0.695	0.484

Uji korelasi antar variabel berfungsi untuk menghitung kuat atau tidaknya hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Uji korelasi antar variabel ini dilakukan setelah hasil hipotesis uji T & uji F telah diketahui.

Guna melihat presentase tinggi rendahnya pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen, dapat dilihat dari nilai R Square. Berdasarkan tabel 7 di atas, nilai R Square tersebut yaitu 0.484 atau 48,4%. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai r^2 yang didapat, maka hubungan variabel kualitas persahabatan dan *agreeableness* terhadap *forgiveness* juga memiliki tingkat yang tinggi.

Tabel 8. Kaidah Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Kriteria Hubungan
0.00 s.d. 0.19	Sangat rendah
0.20 s.d. 0.39	Rendah
0.40 s.d. 0.59	Sedang
0.60 s.d. 0.79	Tinggi
0.80 s.d. 1.0	Sangat tinggi

Tabel di atas merupakan pedoman perhitungan koefisien korelasi Sugiyono (2015). Kerekatan hubungan antar variabel dilambangkan dengan nilai R yaitu 0.695 yang berarti tingginya korelasi antar pengaruh kedua variabel tersebut.

Pembahasan

Data yang telah dianalisis menunjukkan hasil bahwa kualitas persahabatan dan *agreeableness* memiliki hubungan yang tergolong signifikan terhadap *forgiveness*. Keadaan ini berarti bahwa kualitas persahabatan dan *agreeableness* juga berkontribusi terhadap *forgiveness* pada mahasiswa. Jika dilihat dari uji regresi simultan (f) nilai signifikansi untuk kualitas persahabatan dan *agreeableness* terhadap *forgiveness* adalah sebesar $0.00 < 0.05$, dan F hitung $129.283 > F$ tabel 3.028 (F tabel dilihat pada jumlah N = 279). Hal tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan antara kualitas persahabatan dan *agreeableness* terhadap *forgiveness*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku memaafkan yang disampaikan oleh McCullough (1998) yaitu *Social cognitive determinant of forgiving*, *Offense Related Determinant of Forgiving*, *Relational determinant of forgiving*, *Personality determinant of forgiving*. *Relational determinant of forgiving* merupakan ikatan yang cukup dekat antara orang yang pernah terlibat konflik. Dalam hal ini, hubungan persahabatan adalah hal yang termasuk di dalam faktor *relational determinant*. Kualitas persahabatan pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan sifat persahabatan dan kualitas interaksi seorang individu dengan individu lainnya. Kemudian pada *personality determinant of forgiving* diartikan sebagai faktor internal dalam menyikapi suatu permasalahan berkaitan dengan sikap memaafkan orang lain. Seseorang yang memiliki sifat *agreeableness* (kebaikan hati) mempunyai sifat pemaaf yang baik terhadap orang lain.

Agreeableness ini juga biasa disebut sebagai *social adaptability* biasanya menunjukkan seseorang yang memiliki sifat murah hati, ramah, rendah hati, suka mengalah, menghindari konflik dan memiliki beberapa kecenderungan untuk mengikuti orang lain.

Jika dilihat dari hasil uji regresi parsial, ditemukan bahwa nilai kualitas persahabatan terhadap *forgiveness* 8.304 dengan taraf signifikansi 0.000 dimana syarat keputusan nilai signifikansi $0.00 < 0.05$, dan pada T hitung $8.304 > T$ tabel 1.969 (T tabel dilihat pada jumlah N = 279) menunjukkan variabel kualitas persahabatan memiliki pengaruh terhadap *forgiveness*. Berdasarkan analisis di atas menjelaskan bahwa tinggi rendahnya nilai kualitas persahabatan memberikan pengaruh yang signifikan pada perilaku memaafkan (*forgiveness*) seseorang.

Angraini dan Cucuani (2014) mengemukakan bahwa setiap individu yang memiliki hubungan persahabatan akan membentuk sifat dan karakteristik yang berbeda-beda apabila menghadapi dan menyelesaikan masalah, maka dari itu kualitas persahabatan sangatlah berpengaruh dalam perilaku memaafkan (*forgiveness*). Pandangan ini juga sejalan dengan penelitian McCullough, Worthington, dan Rachal (1997) bahwa kemampuan memaafkan ada dalam berbagai hubungan manusia, termasuk persahabatan. Dalam hal ini menunjukkan adanya hubungan antara persahabatan dan *forgiveness*. Dapat disimpulkan bahwa persahabatan yang berkualitas dapat mengarah pada proses memaafkan. Hal serupa juga terjadi pada penelitian Puspitasari (2018) yang menemukan adanya hubungan positif antara

Vol. 11. No.1. (2024). Character : Jurnal Penelitian Psikologi
persahabatan dengan sikap memaafkan. Hal ini dibuktikan dengan besar korelasi sebesar 0,542 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,05 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara persahabatan dengan *forgiveness*.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya angkatan 2019 mempunyai kualitas persahabatan yang positif dimana fungsi persahabatan terjalin dengan baik. Selain itu, siswa dengan kualitas persahabatan yang tinggi lebih bersedia menerima keadaan temannya dan lebih toleran terhadap orang lain sehingga membantu mereka menghindari konflik dalam hubungan persahabatannya. Adanya aspek kepercayaan dalam dunia persahabatan dipandang sebagai kemampuan menumbuhkan rasa berbagi dan ekspresi hati ketika konflik muncul. Adanya sikap saling baik hati memungkinkan mahasiswa dengan persahabatan yang berkualitas tinggi dapat menjaga hubungan yang telah dibangun guna membangun hubungan jangka panjang sehingga mereka dapat lebih mudah memulai proses memaafkan.

Hubungan interpersonal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah persahabatan yang lebih erat atau yang biasa disebut dengan persahabatan. Proses membangun hubungan persahabatan melibatkan interaksi positif, seperti membangun keakraban dan menciptakan rasa aman dan nyaman. Namun hal ini tidak menutup kemungkinan terjadinya interaksi negatif, seperti terjadinya konflik. Bagi sebagian orang, munculnya interaksi negatif dapat diatasi dalam persahabatan itu sendiri, sedangkan bagi sebagian lainnya tidak dapat diatasi. Kualitas persahabatan menjadi salah satu faktor yang membuat kita lebih pemaaf dan berkomitmen.

Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya angkatan 2019 dengan kualitas persahabatan yang tinggi mampu mendorong sikap memaafkan, dengan harapan dapat menjaga hubungan positif. Hal ini selaras dengan pandangan McCullough M.E. (2000) yang menyatakan bahwa hubungan interpersonal yang memiliki suasana positif lebih cenderung memaafkan bahkan di saat terjadi konflik.

Selain itu, hasil uji regresi parsial antara *agreeableness* dan *forgiveness* memberikan hasil uji T sebesar 15,98 dengan nilai signifikansi sebesar $0,00 < 0,05$, menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *agreeableness* dan *forgiveness*. Jika dilihat dari nilai T hitung sebesar $15,98 > T\text{-tabel } 1,969$ menunjukkan kondisi terdapat hubungan positif antara *agreeableness* dengan *forgiveness*. Analisis regresi menunjukkan bahwa *agreeableness* yang tinggi meningkatkan perilaku memaafkan (*forgiveness*).

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Astuti (2022) bahwa adanya hubungan yang signifikan antara *agreeableness* dan *forgiveness* pada seseorang. Begitu pula dengan penelitian Salim, Putra dan Manurung (2019) yang secara jelas menunjukkan adanya hubungan antara *agreeableness* dan *forgiveness*. Orang yang sangat baik memahami situasi sulit ketika mereka berbeda pendapat dengan orang-orang di sekitarnya. Sikap ini muncul karena individu-individu tersebut mempunyai sifat-sifat terpuji seperti altruisme, ketaatan, empati dan kepedulian terhadap orang lain. Individu yang memiliki sifat *altruism* adalah individu yang memiliki tanggung jawab moral yang tinggi kepada orang lain, selalu ingin berbagi dengan orang lain dan selalu mendahulukan orang lain daripada dirinya sendiri.

Oleh karena itu, secara interpersonal orang yang disakiti mempunyai sifat

compliance yang menyebabkan mereka mempertimbangkan perasaan pelaku secara interpersonal dan berpikir positif untuk tidak menyakiti orang lain, sehingga menghasilkan perilaku *forgiveness*. Selain itu, orang juga mempunyai kemauan yang kuat untuk mengubah aspek negatif menjadi positif, sehingga mereka belajar untuk tidak terlalu lama memendam amarah, mengendalikan emosi dalam situasi yang tidak menyenangkan, dan dapat mengalami *forgiveness*. Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa sifat *agreeableness* yang dimiliki mahasiswa merupakan salah satu dari empat faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku memaafkan (*forgiveness*). Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Oral dan Aslan (2017), *agreeableness* dapat memprediksi *forgiveness* secara positif. Dapat dikatakan bahwa tingkat *forgiveness* mahasiswa dapat meningkat jika *agreeableness* juga meningkat. Abid, Shafiq, Naz, dan Riaz (2015) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa mahasiswa yang memiliki nilai baik pada sifat kepribadian *agreeableness* juga mendapat nilai tinggi pada sikap memaafkan. Siswa dengan ciri-ciri kepribadian *agreeableness* lebih cenderung memaafkan. Pendapat ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa orang yang memiliki sifat *agreeableness* yang tinggi dapat memengaruhi keputusan dalam *forgiveness*.

Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya angkatan 2019 memiliki tingkat *agreeableness* yang sedang, nyatanya mampu menumbuhkan motivasi dalam melakukan pemaafan (*forgiveness*) pada seseorang. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Kaleta dan Mróz (2018) yang mengemukakan bahwa *agreeableness* menunjukkan hubungan yang signifikan dengan sikap positif terhadap *forgiveness* secara umum dan terhadap orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa *agreeableness* yang tinggi dapat memprediksi kemampuan yang lebih besar untuk memaafkan seseorang.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif rata-rata kualitas persahabatan 78.02 sedangkan rata-rata *forgiveness* 61.13. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya angkatan 2019 yang menjalin hubungan persahabatan memiliki kemampuan memaafkan yang baik. Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya angkatan 2019 akan mampu menyelesaikan konflik-konflik baru dengan lebih cerdas dan mengurangi perpecahan dalam dunia persahabatan. Hasil ini menunjukkan adanya hubungan positif antara kualitas persahabatan dan sikap *forgiveness*. Hubungan yang baik dapat mengubah arah pemaknaan kesalahan sahabat ke arah yang lebih positif dan mendorong terjadinya *forgiveness*. Hasil uji analisis regresi parsial membuktikan bahwa terdapat hubungan positif antara *agreeableness* dengan *forgiveness*. Berdasarkan analisis regresi tersebut terlihat jika tingkat kebaikan hati (*agreeableness*) yang tinggi akan meningkatkan perilaku memaafkan (*forgiveness*).

Asumsi tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Qurrota Ayun (2017) dari Universitas Medan Area mengenai hubungan antara kualitas persahabatan dengan *forgiveness*, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kualitas persahabatan dengan sikap *forgiveness*. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi kualitas persahabatan, maka semakin tinggi pula tingkat *forgiveness* atas apa yang telah dilakukan seseorang.

Hasil statistik deskriptif rata-rata *agreeableness* yaitu 44.53 sedangkan rata-rata *forgiveness* yaitu 61.13. Hal tersebut juga dapat menunjukkan bahwa konsep teori McCullough (2001) juga diterima, yaitu adanya kebaikan hati (*agreeableness*) yang

dimiliki seseorang mampu membuat individu tersebut memaafkan kesalahan orang lain. Dalam penelitian ini hasil analisis regresi parsial menunjukkan adanya hubungan yang positif antara *agreeableness* dengan *forgiveness*. Hasil ini berarti menunjukkan bahwa ketika individu memiliki *agreeableness* yang tinggi maka ia cenderung akan mudah untuk memaafkan orang lain.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan oleh McCollough (2000) *forgiveness* adalah serangkaian perubahan perilaku yang menurunkan motivasi untuk membalas dendam, menjauhkan, atau menghindari pelaku, dan meningkatkan motivasi atau keinginan untuk berdamai dengan pelaku. Dari konsep teori tersebut, terdapat tiga bentuk *forgiveness* yang diteliti. Perilaku memaafkan (*forgiveness*) yang dilakukan oleh mahasiswa jika dilihat dari kategorisasinya yaitu tidak menjaga jarak dengan pelaku dengan rata-rata 14.77 dan perilaku tidak memiliki rasa untuk balas dendam dengan rata-rata 15.36. Hal ini sejalan dengan pendapat Putri (2018) bahwa responden telah memaafkan pelaku secara keseluruhan dan sudah tidak ada keinginan untuk membalas dendam, tidak peduli apabila pelaku menderita dan tidak ada keinginan untuk menjaga jarak. Perilaku untuk memiliki keinginan untuk berhubungan baik dengan pelaku dengan rata-rata 31.01. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulida dan Sari (2016) yang mengatakan bahwa individu yang telah memaafkan pelaku secara keseluruhan tetap ingin menjalin hubungan baik dengan pelaku.

Uji korelasi dari penelitian ini menunjukkan nilai R sebesar 0.695, sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas persahabatan dan *agreeableness* memiliki pengaruh tinggi terhadap *forgiveness* dalam ruang lingkup mahasiswa. Kontribusi kualitas persahabatan dan *agreeableness* terhadap *forgiveness* hanya dipengaruhi 48.4% (jika dilihat pada nilai $r^2 = 0.484$ yang sedang). Sisa dari pengaruh dapat melibatkan adanya variabel-variabel di luar penelitian yang tidak diteliti. Tidak hanya kualitas persahabatan dan *agreeableness* saja yang dapat mempengaruhi *forgiveness*, namun banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi *forgiveness* seperti rasa empati, karakteristik serangan, afektif, *rumination* dan religiusitas (McCullough et al., 1998).

Kesimpulan

Hasil analisis data menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara kualitas persahabatan dan *agreeableness* terhadap *forgiveness* pada mahasiswa. Artinya kualitas persahabatan dan *agreeableness* berkontribusi terhadap perilaku memaafkan (*forgiveness*). Berdasarkan uji regresi parsial, kualitas persahabatan merupakan faktor yang signifikan dalam menentukan sikap memaafkan. Tinggi rendahnya kualitas persahabatan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *forgiveness*. Kualitas persahabatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *forgiveness* karena perbedaan sifat dan karakteristik yang dibawa seseorang ke dalam persahabatannya. Hubungan yang positif, seperti persahabatan yang berkualitas tinggi, dapat menghasilkan sikap memaafkan (*forgiveness*). Demikian pula, *agreeableness* memiliki hubungan positif dengan *forgiveness*, dimana individu dengan tingkat *agreeableness* yang tinggi lebih cenderung memahami situasi sulit dan menunjukkan altruisme, empati, dan kepedulian terhadap orang lain.

Mahasiswa dengan kualitas persahabatan yang tinggi di Universitas Negeri Surabaya mempunyai kualitas persahabatan yang positif, sehingga mengarah pada kemauan menerima keadaan temannya dan menghindari konflik. Hubungan interpersonal yang terbentuk melalui persahabatan melibatkan interaksi positif dan kemampuan mengatasi interaksi negatif, yang

pada akhirnya menumbuhkan sikap memaafkan. Tingkat kesepakatan di kalangan siswa dapat memprediksi sikap memaafkan secara positif, dengan tingkat persetujuan yang tinggi menyebabkan kemampuan yang lebih besar dalam memaafkan orang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki persahabatan berkualitas tinggi lebih cenderung memaafkan dan menjaga hubungan positif. Kualitas persahabatan dan *agreeableness* mempunyai pengaruh positif terhadap *forgiveness*, dengan hubungan yang signifikan antara keduanya. Semakin tinggi kualitas persahabatan dan kebaikan hati, maka semakin besar tingkat memaafkan.

Penelitian ini juga menyoroti tiga bentuk *forgiveness*. Bentuk *forgiveness* yang ada adalah mengurangi motivasi balas dendam, menjauhi pelaku, dan meningkatkan motivasi berdamai dengan pelaku.

Hasilnya menunjukkan adanya hubungan positif antara kualitas persahabatan dan *agreeableness* terhadap *forgiveness*, dimana individu dengan tingkat kualitas persahabatan dan *agreeableness* yang tinggi cenderung lebih mudah memaafkan. Secara keseluruhan, kualitas persahabatan dan *agreeableness* memiliki pengaruh yang sedang terhadap *forgiveness* di kalangan mahasiswa, memberikan kontribusi sebesar 48,4% terhadap *forgiveness*. Faktor-faktor lain, seperti empati, karakteristik serangan, perenungan, dan religiusitas, juga mungkin berperan dalam mempengaruhi sikap memaafkan.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih jauh mengenai fenomena yang terjadi saat ini. Namun penelitian ini jauh dari sempurna dan masih mempunyai banyak keterbatasan. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya sebaiknya melakukan beberapa pertimbangan untuk membuka perspektif baru.

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan teorinya lebih luas dengan mempelajari teori-teori terbaru khususnya dalam bidang psikologi.

Peneliti selanjutnya juga diharapkan untuk dapat mencari faktor lain yang dapat memengaruhi *forgiveness* seperti rasa empati, karakteristik serangan, afektif, *rumination* dan religiusitas.

2. Bagi Mahasiswa

Diharapkan untuk dapat memiliki pemahaman mengenai pentingnya menjaga kualitas persahabatan dan kebaikan hati (*agreeableness*) yang dapat berdampak pada kemampuan memaafkan (*forgiveness*). Sehingga para mahasiswa khususnya yang memiliki rentang umur 20-23 tahun mampu menjaga kualitas persahabatan dengan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari.

Cara yang dapat dilakukan oleh mahasiswa dalam menjaga kualitas persahabatan antara lain : (1) Saling jujur dan terbuka satu sama lain; (2) Memiliki sikap tersedia untuk satu sama lain; (3) Saling menghormati batasan-batasan yang dimiliki antar individu; (4) Saling meluangkan waktu untuk satu sama lain; (5) Menjadi pendengar yang baik; (6) Memberi dukungan dan dorongan; (7) Menjadi panutan yang baik; (8) Menjadi seseorang yang dapat diandalkan; (9) Menerima perbedaan satu sama lain; (10) Saling memaafkan; (11) Merasa bersyukur atas kehadiran satu sama lain (Muliani, 2023). Kemudian, adapula cara yang dapat dilakukan oleh mahasiswa untuk meningkatkan rasa kebaikan hati di dalam dirinya, yaitu : (1)

Vol. 11. No.1. (2024). *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*
 Memotivasi diri dengan menemukan atau mempertimbangkan alasan untuk menjadi pribadi yang baik; (2) Mendengarkan dengan penuh perhatian terhadap orang lain; (3) Lebih mempunyai rasa terhubung dengan kehidupan dan hubungan dengan orang lain; (4) Meningkatkan kesadaran diri dan perhatian yang berorientasikan pada orang lain agar tidak terlalu egois; (5) Menjadi lebih berempati pada orang lain; (6) Bersikap lebih altruistik secara aktif (Peterson, 2023).

Daftar Pustaka

- Abid, M., Shafiq, S., Naz, I., & Riaz, M. (2015). Relationship between personality factors and level of forgiveness among college students. *International Journal of Humanities and Social Science*, 5(7), 149-154.
- Alentina, C. (2016). Memaafkan (Forgiveness) Dalam Konflik Hubungan Persahabatan. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 168–174.
- Angraini, D., Cucuani, H. (2014). Hubungan kualitas persahabatan dan empati pada pemaafan remaja akhir. *Jurnal Psikologi*, 10(1), 18-24. <http://dx.doi.org/10.24014/jp.v10i1.1175>
- Antara. (2020, September 9). *Polisi ungkap motif seorang remaja bunuh teman karena sakit hati*. <https://www.antaranews.com/berita/1715942/polisi-ungkap-motif-seorang-remaja-bunuh-teman-karena-sakit-hati>
- Astuti, V. D. (2022). Trait agreeableness, harga diri dan forgiveness pada mahasiswa atas perceraian orang tua. *Jurnal Psikologi*, 15(2), 310-322. <http://dx.doi.org/10.35760/psi.2022.v15i2.6750>
- A'yun, Qurrota. (2018). *Hubungan Kualitas Persahabatan dengan Forgiveness pada Mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas Medan Area*. (Skripsi Sarjana, Universitas Medan Area). <http://repository.uma.ac.id/handle/123456789/9744>
- Christiareni, Trachita. (2018). *Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dan Kualitas Persahabatan pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*. (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Indonesia). <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/6872>
- Dwityaputri, Y. K., & Sakti, H. (2015). Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Forgiveness Pada Siswa di SMA Islam Cikal Harapan BSD-Tangerang Selatan. *Jurnal EMPATI*, 4(2), 20–25. <https://doi.org/10.14710/empati.2015.14886>
- Fatmawati, Rahmi. (2017). *Hubungan Agreeableness (Kebaikan Hati) dan Forgiveness (Pemaafan) pada Mahasiswa*. (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Indonesia). <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/5488>
- Hasairin, D. A., Murdiana, S., & Firdaus, F. (2022). Hubungan Antara Big Five Personality dengan Pemaafan dalam Persahabatan pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1(3), 182–198.
- Hikmah, N., Sedjo, P., & Julianti, A. (2019). Pemaafan Dan Kualitas Persahabatan Pada

- Santri Yang Tinggal Di Pondok Pesantren. *Jurnal Psikologi*, 12(1), 31–43.
<https://doi.org/10.35760/psi.2019.v12i1.1914>
- Jannah, M. (2018). *Metodologi penelitian kuantitatif untuk Psikologi*. Unesa University Press.
- Kaleta, K., & Mróz, J. (2018). Personality traits and two dimensions of forgivingness. *Roczniki Psychologiczne/Annals of Psychology*, 21(2), 147-162.
DOI:[10.18290/rpsych.2018.21.2-3](https://doi.org/10.18290/rpsych.2018.21.2-3)
- Maulida, M., Sari, Kartika. (2016). Hubungan memaafkan dengan kesejahteraan psikologis pada wanita yang bercerai. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Psikologi*, 1(3), 7-18.
- McCullough, M. E. (2000). Forgiveness as human strength: Theory, measurement, and links to well-being. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 19(1), 43-55.
<https://doi.org/10.1521/jscp.2000.19.1.43>
- McCullough, M. E. (2001). Forgiveness: Who does it and how do they do it?. *Current Directions in Psychological Science*, 10(6), 194-197.
<https://doi.org/10.1111/1467-8721.00147>
- McCullough, M. E., Rachal, K. C., Sandage, S. J., Worthington, E. L. . J., Brown, S. W., & Hight, T. L. (1998). Interpersonal forgiving in close relationships: II. Theoretical elaboration and measurement. *Journal of Personality and Social Psychology*, 75(6), 1586–1603. <https://doi.org/10.1037//0022-3514.75.6.1586>
- McCullough, M. E., Worthington, E. L., Jr., & Rachal, K. C. (1997). Interpersonal forgiving in close relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 73(2), 321–336. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.73.2.321>
- Muliani, Hanlie. (2023). 11 Cara Ampuh untuk Membangun Persahabatan yang Baik. Diakses pada 8 Januari 2024 dari <https://soa-edu.com/11-cara-ampuh-untuk-membangun-persahabatan-yang-baik/>
- Nashori, F. & Wijaya, H. E. (2016). Pemaafan etnis madura (pengaruh religiositas dan keterikatan interpersonal melalui sifat kebaikan hati dan sifat neurotisme terhadap pemaafan. *Penelitian Fundamental Dikti 2016*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya UII.
- Oral, T., & Arslan, C. (2017). The investigation of university students' forgiveness levels in terms of selfcompassion, rumination, and personality traits. *Universal Journal of Educational Research*, 5(9), 1447-1456.
DOI:[10.13189/ujer.2017.050902](https://doi.org/10.13189/ujer.2017.050902)
- Peterson, Tanya J. (2023). What is Agreeableness?. Diakses pada 8 Januari 2024 dari <https://www.choosingtherapy.com/agreeableness/>
- Puspitasari, Dian Catur (2018) *Hubungan kualitas persahabatan dan perenungan dengan kemampuan memaafkan pada remaja akhir*. Other thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Putri, Fadhila N. A. (2018). Kecenderungan memaafkan individu yang pernah

Vol. 11. No.1. (2024). Character : Jurnal Penelitian Psikologi
dikhianati dalam hubungan romantis. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan
Konseling*, 4(8), 379-384.

Rienneke, T. C., & Setianingrum, M. E. (2018). Hubungan antara Forgiveness dengan
Kebahagiaan Pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan. *Persona: Jurnal
Psikologi Indonesia*, 7(1), 18–31. <https://doi.org/10.30996/persona.v7i1.1339>

Salim, V., Putra, A. I. D., & Manurung, Y. S. (2019). Forgiveness dan Agreeableness
pada Pelajar Sekolah Menengah Atas. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*,
3(2), 98. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v3i2.1611>

Sandjojo, C. T. (2017). Hubungan antara kualitas persahabatan dengan kebahagiaan
pada remaja urban. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*,
6(2), 1721–1739.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan
R&D*.

Sovitriana, R., Fitri, H., Ratrini, N. P. S., & Annisya, R. U. N. (2021). Kualitas
Persahabatan dengan Hubungan Empati dan Interaksi Remaja Siswa Kelas XII
Madrasah Aliyah Negeri 3 Jakarta. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 5(1), 160–167.
[https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-
humaniora/article/download/935/725/](https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/download/935/725/)

Tribun. (2023, Juni 14). *Viral bendahara kelas dibunuh teman gara-gara tagih iuran
kas, jasad korban dimasukkan karung*.
[https://www.tribunnewswiki.com/2023/06/14/viral-bendahara-kelas-dibunuh-
teman-gara-gara-tagih-iuran-kas-jasad-korban-dimasukkan-karung](https://www.tribunnewswiki.com/2023/06/14/viral-bendahara-kelas-dibunuh-teman-gara-gara-tagih-iuran-kas-jasad-korban-dimasukkan-karung)

Wahyuni, R., & Dimyati. (2019). Pengaruh Agreeableness Terhadap Perilaku Prosocial
the Effect of Agreeableness on Prosocial Behavior in Nurses of. *Jurnal Ecopsy*,
6(April), 26–32.

Widasurai, Della. (2018). Hubungan antara kematangan emosi dengan forgiveness pada
mahasiswa psikologi Universitas Negeri Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian
Psikologi*, 5(2).

Wulandari, I., & Megawati, F. E. (2020). *The Role of Forgiveness on Psychological
Well-Being in Adolescents: A Review*. 395(Acpch 2019), 99–103.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.200120.022>